

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sosial, masyarakat dibentuk oleh berbagai norma dan nilai yang berkembang melalui proses panjang. Salah satu konsep yang menjelaskan bagaimana norma tersebut diterima dan dipertahankan adalah hegemoni, sebagaimana dikemukakan oleh Antonio Gramsci. Hegemoni bukan sekadar dominasi yang dilakukan dengan paksaan atau kekerasan, tetapi lebih kepada cara mengubah pola pikir masyarakat agar menerima suatu ideologi tertentu sebagai sesuatu yang wajar dan alami. Dalam proses ini, kelompok yang dominan tidak perlu menggunakan tekanan fisik, melainkan cukup dengan membentuk kesadaran kolektif melalui berbagai institusi sosial, seperti pendidikan, media, agama, dan budaya.

Hegemoni, sebagaimana dijelaskan oleh Gramsci (Dwi Susanto, 2012: 188), merujuk pada sebuah organisasi konsensus yang tercipta melalui hubungan yang bersifat persetujuan, bukan melalui dominasi atau kekerasan. Dalam pandangan ini, kepemimpinan politik dan ideologis menjadi instrumen utama untuk menciptakan persetujuan tersebut. Lebih lanjut, menurut Gramsci (Zaenuddin Ali, 2017), hegemoni tidak hanya sekadar menggunakan kekuatan fisik atau paksaan untuk mendominasi kelompok lain. Sebaliknya, hegemoni lebih merujuk pada suatu kondisi di mana suatu kelas sosial tertentu berhasil memperoleh legitimasi atau persetujuan dari kelompok lain untuk menerima pandangan dunia, nilai-nilai, dan norma-norma yang mereka anut. Dengan kata lain, hegemoni adalah proses di mana kelompok dominan mampu menciptakan kesadaran kolektif di masyarakat bahwa nilai-nilai yang mereka tawarkan adalah

wajar, adil, dan benar, sehingga kelompok lain secara sukarela menerima dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini biasanya berlangsung secara halus melalui institusi sosial, budaya, pendidikan, dan media, sehingga hegemoni tidak terlihat seperti paksaan, melainkan sebagai persetujuan yang alami.

Dalam konteks novel Maryam karya Okky Madasari, konsep hegemoni dapat dilihat dalam bagaimana norma mayoritas dalam masyarakat berperan dalam membentuk cara pandang terhadap individu atau kelompok yang memiliki perbedaan pandangan atau keyakinan. Novel ini menggambarkan bagaimana masyarakat memiliki sistem nilai yang sudah tertanam kuat, sehingga setiap individu yang hidup di dalamnya secara alami akan menyesuaikan diri dengan norma tersebut. Ketika ada perbedaan yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut secara luas, individu atau kelompok tersebut akan menghadapi tekanan sosial, bukan melalui paksaan langsung, tetapi melalui mekanisme internalisasi nilai-nilai mayoritas.

Novel Maryam dipilih sebagai objek penelitian karena mengangkat isu yang relevan dengan fenomena sosial di Indonesia, yaitu bagaimana suatu sistem kepercayaan atau nilai dalam masyarakat dapat mengatur pola pikir individu dan membentuk struktur sosial yang diterima secara luas. Novel ini menunjukkan bahwa proses penyesuaian diri dalam masyarakat tidak selalu terjadi karena tekanan fisik, tetapi lebih sering melalui cara-cara halus, seperti edukasi, kebiasaan, atau interpretasi nilai-nilai moral yang disampaikan melalui institusi sosial. Dalam hal ini, hegemoni bekerja dengan cara menciptakan pemahaman bersama tentang apa yang benar dan salah dalam suatu komunitas.

Novel ini terdiri dari 280 halaman ini menceritakan kisah hidup seorang perempuan yang sudah menyadari jika ia dan keluarganya hidup di tengah-tengah mayoritas keagamaan. Novel Maryam ini menceritakan tentang ideologi keagamaan yang masing-masing kelompok

mempertahankan keagamaan yang mereka yakini. Tokoh Maryam yang menjadi pemeran utama dalam novel ini merupakan seorang penganut aliran *Ahmadi*. *Ahmadi* merupakan aliran yang mengaku islam tetapi berbeda dari islam. Maryam dan kedua orang tuanya adalah penganut aliran ini dari lahir. Hal ini karena sang kakek yang memutuskan untuk masuk ke aliran *Ahmadi* terlebih dahulu kemudian diikuti oleh anak cucunya.

Maryam yang saat itu sudah tumbuh dewasa berusaha untuk memilih jalan hidupnya sendiri dengan merantau ke Jakarta. Imannya mulai goyah saat dirinya telah menikah dengan pemuda di luar alirannya Akhirnya Maryam meninggalkan kepercayaan yang telah ia anut sedari kecil. Hal ini tidak lepas dari pengaruh lingkungan sekitar terutama suami dan mertuanya yang selalu mengungkit kepercayaannya. Pernikahan tersebut hanya berlangsung dua tahun karena sang mertua yang selalu menyinggung kepercayaan aliran ahmadiyah tersebut.

Okky menikah dengan seorang jurnalis pada surat-surat kabar berbahasa Inggris di Indonesia (The Jakarta Post, 2003 - 2012 dan Jakarta Globe, 2012 - sekarang) yang bernama Abdul Khalik. Keduanya bertema saat menghadiri acara Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa Melawan Korupsi (UNCAC) di Bali pada bulan Januari tahun 2008 dan pada tahun yang sama di bulan Desember mereka berdua resmi menikah

Baginya menulis merupakan cara kita untuk menyampaikan sesuatu dari mulai apa yang ingin dia sampaikan, suarakan, gugat atau perjuangkan. Novel pertamanya berjudul Entrok (2010), di lanjutkan dengan novel-novel lainnya yaitu: 86 (2011), Maryam (2012). Pasung Jiwa (2013), Kerumunan terakhir (2016), Yang bertahan dan binasa perlahan (2017), seri novel anak Mata di tanah Melus (2018), Mata dan rahasia pulau gapi (2018) dan yang terakhir Mata dan manusia laut (2019).

Novelnya yang berjudul *Maryam* ini telah berhasil membawa Okky menjadi pemenang termuda dari sepanjang sejarah penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa pada tahun 2012 dan dalam tiga tahun berturut-turut karya-karyanya selalu masuk ke urutan lima besar penghargaan tersebut. Selain itu karya-karyanya telah diterjemahkan ke dalam bahasa lain seperti bahasa Inggris, Jerman, dan Arab. Okky Madasari merupakan penulis yang terkenal dengan kritik sosial dengan fiksi nya yang biasanya membahas tentang isu-isu sosial seperti ketidakadilan dan diskriminasi.

Sebagai penulis, Okky seringkali menciptakan karakter yang kompleks dan mendalam dengan fokus utama pada tokoh-tokoh yang terpinggirkan atau berjuang melawan penindasan. Ia tidak hanya memberikan suara kepada mereka yang sering dilupakan, tetapi juga memperhatikan sisi emosional dan psikologis dari perjuangan mereka. Dalam *Maryam* misalnya karakter utamanya bergulat dengan perasaan kehilangan dan kesetiaan terhadap keluarga dan keyakinan.

Selain tema sosial, Okky juga sering kali menyoroti peran perempuan dalam masyarakat . Sebagian besar protagonis dalam karyanya adalah perempuan yang berusaha menghadapi tantangan sosial dan patriaki. Okky menggambarkan perempuan tidak hanya sebagai korban, tetapi juga sebagai individu yang memiliki kekuatan untuk melawan sistem yang menindas mereka seperti yang terlihat dari karakter *Maryam*, Ia berusaha untuk memperjuangkan hak-haknya.

Diluar karya fiksi, Okky Madasari juga terlibat dalam berbagai aktivitas sosial. Ia adalah pendiri *ASEAN Literary Festival*, sebuah acara yang mempromosikan kebebasan berekspresi melalui karya sastra di kawasan Asia Tenggara. Festival ini bertujuan untuk membahas isu-isu sosial dan politik melalui karya-karya sastra, serta menjadi platform bagi penulis-penulis dari

berbagai latar belakang untuk berbicara mengenai pengalaman mereka dalam menghadapi represi atau ketidakadilan.

Pengaruh Okky dalam dunia sastra Indonesia sangat signifikan, terutama dalam hal membuka ruang diskusi tentang masalah-masalah yang sering dianggap tabu atau tidak nyaman untuk dibicarakan. Ia percaya bahwa sastra memiliki kekuatan untuk mengetahui cara pandang masyarakat dan memicu perubahan sosial. Oleh karena itu, setiap karyanya tidak hanya dimaksudkan untuk menghibur, tetapi juga untuk menyadarkan pembaca tentang realitas yang mungkin tidak mereka sadari.

Karya-karya Okky Madasari telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa, termasuk Inggris dan Jerman, yang menunjukkan bahwa tema-tema yang ia angkat bersifat universal dan relevan di berbagai negara. Sebagai penulis internasional, Okky sering diundang untuk berbicara di berbagai acara sastra global, seperti *Frankfurt Book Fair* dan *Ubud Writers and Readers Festival*.

Keseluruhan karya Okky Madasari mencerminkan komitmen kuatnya terhadap isu-isu kemanusiaan dan keadilan sosial. Dalam setiap novel dan tulisan non-fiksinya, ia selalu mengajak pembaca untuk berpikir kritis tentang situasi di sekitar mereka dan bagaimana mereka bisa berperan dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan manusiawi. Karya-karya Okky Madasari umumnya mengangkat karya-karya tentang permasalahan sosial tentang ketidakadilan dan ketertindasan. Melalui novel ia memperjuangkan suara-suara mereka yang tertindas agar lebih didengar dan dibaca, karena Okky meyakini jika suaranya akan lebih efektif jika dilakukan melalui perantara menulis di banding dalam berita. Ia berfokus dalam tema keadilan, kebebasan, dan kemanusiaan dalam seangat perlawanan terhadap ketidakadilan.

Inspirasi dari sastrawan Pramoedya Ananta Toer dengan Umar Kayam terlihat dalam karyanya yang realistis. Ia menganggap jika Indonesia memiliki harapan untuk bangkit, meski dalam situasi yang sulit. Okky ingin jika pembaca menraik kesimpulan sendiri dan bersikap kritis terhadap permasalahan yang ia angkat dalam novelnya.

Okky selalu melakukan riset sebagai dasar karyanya. Ia merasa riset dari lapangan, bacaan atau wawancara memberikan ide-ide yang lebih nyata daripada hanya mengandalkan imajinasi. Pengalamannya sebagai wartawan sangat membantu dalam proses kreatif nya. Ia kemudian memutuskan untuk meninggalkan profesi wartawan demi kebebasan menulis novel yang memungkinkan lebih banyak ekspresi dan kritik sosial. Okky juga mendirikan sebuah yayasan yaitu Yayasan Muara Bangsa yang berfokus pada pendidikan anak-anak yang kurang memadai

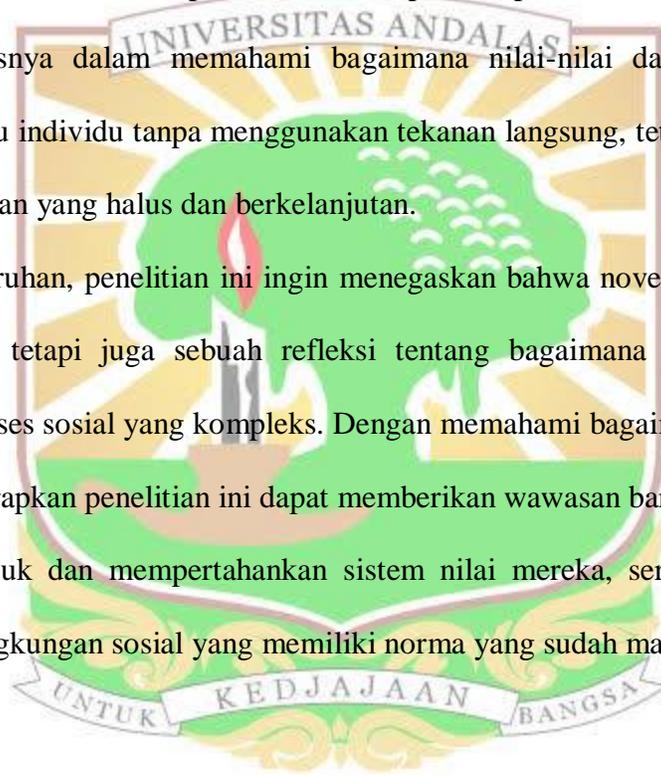
Okky menganggap sastra sebagai karya media yang efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Novel-novel nya mengangkat berbagai isu sosial seperti korupsi, diskriminasi dan kebebasan individu. Melalui karyanya, Okky tidak hanya menyampaikan cerita. Tetapi juga mengkritik ketidakadilan dan memperuankan kemanusiaan serta kebebasan individu.

Alasan pemilihan novel Maryam sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan utama. Pertama, novel ini menggambarkan fenomena sosial yang umum terjadi, di mana individu dalam masyarakat harus menyesuaikan diri dengan norma yang telah lama terbentuk. Kedua, novel ini memiliki narasi yang kuat dan realistik, sehingga memungkinkan analisis lebih mendalam mengenai bagaimana proses perubahan pola pikir terjadi dalam masyarakat tanpa adanya paksaan fisik. Ketiga, novel ini memiliki keterkaitan erat dengan teori hegemoni Antonio Gramsci, yang menjelaskan bagaimana kelompok dominan dapat membentuk

pola pikir masyarakat sehingga nilai-nilai mereka diterima sebagai sesuatu yang alami tanpa perlawanan yang signifikan.

Dengan menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana mekanisme pembentukan kesadaran kolektif terjadi dalam novel ini. Fokus utama penelitian ini adalah melihat bagaimana sistem sosial dalam novel membentuk cara berpikir individu dan bagaimana norma mayoritas diterima oleh masyarakat sebagai standar yang harus diikuti. Melalui analisis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian sastra, khususnya dalam memahami bagaimana nilai-nilai dalam masyarakat dapat memengaruhi perilaku individu tanpa menggunakan tekanan langsung, tetapi melalui mekanisme pembentukan kesadaran yang halus dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini ingin menegaskan bahwa novel *Maryam* bukan hanya sekadar karya fiksi, tetapi juga sebuah refleksi tentang bagaimana pola pikir masyarakat terbentuk melalui proses sosial yang kompleks. Dengan memahami bagaimana hegemoni bekerja dalam novel ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana masyarakat membentuk dan mempertahankan sistem nilai mereka, serta bagaimana individu beradaptasi dalam lingkungan sosial yang memiliki norma yang sudah mapan.



1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan penjabaran yang telah dibuat oleh penulis pada latar belakang di atas masalah yang akan dibahas yaitu : Siapa saja tokoh terhegemoni yang dimunculkan pengarang dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari menurut kajian Hegemoni Gramsci

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat kita lihat tujuannya adalah untuk mendeskripsikan siapa saja tokoh terhegemoni yang dimunculkan pengarang dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari menurut kajian Hegemoni Gramsci

1.4 Manfaat penelitian

Secara umum penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca. Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu ;

- 1). Manfaat teoritis : Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu sastra Indonesia terkhusus terhadap novel mengenai teori hegemoni ideologi gramsci dan dapat bermanfaat bagi peneliti lain dengan menjadikan penelitian ini sebagai referensi.
- 2). Manfaat praktis : Manfaat praktis ini dibagi menjadi tiga. Pertama, bagi masyarakat diharapkan untuk dapat memperkaya penelitian tentang novel *Maryam*. Selain itu penelitian ini diharapkan untuk dapat membantu pembaca dalam memahami novel ini karena dengan novel ini pembaca dapat memahami novel ini lebih dalam. Kedua, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan oleh peneliti berikutnya, khususnya dalam teori Hegemoni Gramsci

1.5 Tinjauan pustaka

Jurnal *Hegemoni dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari* ditulis oleh Dwi Safitri, Siti Fatimah, dan R. Yusuf Sidiq Budiawan. Penelitian ini diterbitkan dalam *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* pada Agustus 2024. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori hegemoni Antonio Gramsci. Hasil penelitian menunjukkan adanya berbagai bentuk hegemoni dalam novel *Maryam*, termasuk

hegemoni kekuasaan dan ideologi. Pasukan polisi dalam cerita menggunakan kekerasan terhadap warga Gegerung, sementara Maryam mengalami tekanan sosial dari lingkungannya. Novel ini menggambarkan dinamika kekuasaan, di mana tokoh yang terhegemoni akhirnya berkompromi dengan pihak yang berkuasa. Penelitian ini memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana hegemoni berperan dalam membentuk struktur sosial dalam karya sastra.

Artikel yang berjudul Hegemoni Gramsci dalam Novel “Kubah” karya Ahmad Tohari pada tahun 2023 yang mengupas tentang pengaruh Partai Komunis Indonesia (PKI) terhadap seorang Muslim yang bernama Karman yang terjadi melalui tiga bentuk hegemoni, yaitu pola pikir, religiusitas, dan keputusan. Hegemoni pola pikir tercermin dari upaya kelompok PKI untuk mengubah cara berpikir Karman agar sejalan dengan doktrin komunisme melalui tawaran pekerjaan dan materi ideologis. Sementara itu, muncul ketika PKI memanfaatkan rasa dendam Karman terhadap tokoh agama, yaitu Haji Bakir. Selanjutnya hegemoni keputusan yang mendorong Karman untuk bergabung ke partai komunis, setelah perasaan dan ikatannya dengan lingkungan lamanya hancur. Dampak hegemoni ini mencakup penyesalan, penentangan terhadap agama dan orang-orang terdekat serta rasa rendah diri yang mendalam.

Artikel ini berjudul “*Hegemoni dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye (Kajian Hegemoni Gramsci)*” karya Ilmunawari W pada tahun 2022 yang membahas tentang Hegemoni Gramsci. Kajian ini mengidentifikasi bentuk, jenis dan dampak hegemoni dalam narasi yang mencerminkan kekuasaan, dominasi, dan pengaruh sosial. Dalam novel ini, hegemoni hadir dalam berbagai bentuk, termasuk kekerasan fisik dan persuasi moral dan intelektual. Kekerasan fisik ditampilkan melalui adegan saat tokoh utama yang bernama Thomas menjadi korban kekerasan polisi, termasuk pukulan dan ancaman senjata untuk menegaskan kekuasaan. Lebih jauh lagi, cara Thomas menggunakan negoisasi, manipulasi dan kepemimpinan dalam mempengaruhi orang lain guna mencapai tujuannya menunjukkan persuasi moral dan intelektual. Jenis hegemoni antarlain hegemoni polisi, hegemoni keuangan, dan hegemoni

media massa. Hegemoni finansial menjadi sangat dominan ketika uang digunakan untuk menyuap, membeli loyalitas, dan mengontrol keputusan berbagai pihak. Media massa juga berperan penting dalam membentuk opini publik demi kepentingan penguasa. Kajian ini menjelaskan kompleksitas kekuasaan dan kendali dalam kehidupan modern yang tercermin dalam karya sastra.

Skripsi yang berjudul *“Hegemoni Ideologi dalam Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo: Kajian Hegemoni Gramsci”* Penelitian ini membahas tentang dominasi kekuasaan laki-laki daripada perempuan di sebuah daerah sehingga dapat melecehkan seorang perempuan. Maka dari itu Yohanes Ade Kurniawan (2022) membahas penelitian ini menggunakan teori hegemoni gramsci. Karena di dalam novel menceritakan bagaimana perjuangan seorang perempuan memperjuangkan hak-haknya.

Jurnal yang berjudul *“Proses Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari: Kajian Psikologi Sastra”* dari Aisyah Fitri Nabila, Sudarmoko, dan M. Yusuf pada tahun 2022 membahas tentang proses aktualisasi di tokoh utama. Novel *Maryam* karya Okky Madasari melalui kajian psikologi sastra menggunakan teori kebutuhan bertingkat Abraham Maslow. Tokoh utama berjuang menemukan kebahagiaan dan penerimaan masyarakat terhadap ajaran Ahmadiyah yang ia yakini. Untuk menganalisis ini penelitian menggunakan pendekatan intrinsik seperti tokoh, latar dan alur yang mempengaruhi kondisi psikologis Maryam. Dalam perjalanannya, Maryam mengalami berbagai tekanan psikologis seperti gelisah, takut, dan ragu akibat penolakan sosial yang ia alami.

Skripsi yang berjudul *“Solidaritas Pengikut Ahmadiyah dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari Kajian Sosiologi Sastra”* dari Hanna Rizky Solichah tahun 2019 memfokuskan pada pembaharuan ajaran Ahmadiyah dan solidaritas pengikutnya, serta menganalisis solidaritas

sosial dalam novel Maryam karya Okky Madasari. Melalui pendekatan sosiologi sastra, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana tokoh-tokoh novel berinteraksi dengan gama dan menunjukkan bagaimana hal mekanik dan organik. Kajian in menegaskan bahwa solidaritas sosial sangat penting bagi kelompok masyarakat termasuk Ahmadiyah, untuk menjaga identitas dan kohesi sosial. Novel Maryam tidak hanya membahas tentang tantangan masyarakat Ahmadiyah, tetapi juga bagaimana mereka mendukung satu sama lain sehingga terciptanya ikatan emosional di antara mereka.

Artikel yang berjudul *“Kekuasaan dalam Novel Sepohon Kayu Ditengah Gurun Karya Harry D Mohan (Kajian Hegemoni Antonio Gramsci) karya Nabila Amaliyah pada tahun 2018* membahas tentang mendeskripsikan berbagai mekanisme konsensus, hegemoni budaya, peran kaum intelektual serta peran negara yang tercermin dalam narasi novel tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme konsensus muncul melalui kesepakatan antara tokoh yang dominan dan mereka dikuasai, seperti keputusan warga untuk mencabut papan nama Pondok Mesra setelah dipengaruhi oleh tokoh penyair Gendeng. Terlihat bahwa hegemoni budaya berperan aktif dalam kepatuhan tokoh terhadap tradisi Jawa. Contohnya penundaan pernikahan yang diharuskan berlangsung hingga masa berkabung selesai. Jadi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hegemoni dalam novel tersebut tidak hanya mencerminkan dominasi fisik tetapi juga mencakup dominasi moral, intelektual, dan budaya yang secara keseluruhan membentuk hubungan sosial di dalam cerita.

Jurnal yang berjudul *“Klasifikasi Emosi Tokoh dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari Kajian Psikologi Sastra Davif Krech”* dari Sri Risma Yunliana, Mahmudah, dan Suarni Syam Saguni yang membahas tentang klasifikasi emosi tokoh-tokoh dalam novel dengan menggunakan teori psikologi sastra Davir Krech. Tujuan utama penelitian ini adalah

mengidentifikasi berbagai emosi yang muncul pada tokoh utama serta tokoh-tokoh lainnya seperti kedua orangtua Maryam, Alam dan Umar. Berdasarkan analisis emosi yang di temukan meliputi kesedihan , kebencian, rasa bersalah, cinta, rasa malu, serta perasaan menghukum diri sendiri. Emosi-emosi ini tercemin dalam berbagai pengalaman hidup dan konflik yang dialami para tokoh yang berkaitan tentang diskriminasi .

Skripsi yang berjudul “*Hegemoni dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari (Suatu Kajian Hegemoni Antonio Gramsci)*” dari Mansyur Yusuf pada tahun 2017 ini membahas tentang penguasa hegemoni yang dilakukan oleh kelas sosial yang berkuasa dan pemilik modal kepada masyarakat Karangsoga. Masyarakat desa Karangsoga mengelola nira menjadi gula merah dan menjualnya pada pengepul dengan harga yang sangat redah hingga menjadikan masyarakat Karangsoga memiliki ekonomi yang sulit.

Skripsi yang berjudul “*Problem Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari*” dari Bagus Muhammad Fadli tahun 2016 dengan judul membahas tentang konflik sosial yang ada pada karakter fiksinya. Menurut Abrams (1981) untuk melihat karakter tokoh dapat memperhatikan tingkah laku dan perkataan yang di ucapkan oleh tokoh. Tingkah laku tokoh dapat dibaca menggunakan teori psikologi sastra. Psikologi sastra sendiri merupakan ilmu sastra yang membahas tentang ilmu kejiwaan pengarang, tokoh fiksi, maupun pembacanya. Penelitian ini dilakukan karena adanya permasalahan gender terhadap jenis kelamin laki-laki terhadap ideologi perempuan dalam novel Maryam. Skripsi ini membahas tentang bentuk-bentuk tindakan laki-laki terhadap ideologi perempuan.

Jurnal yang berjudul “*Konflik Sosial dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra*” Tahun 2016 dari Margaretha Ervina Sipayung membahas tentang novel yang mengisahkan diskriminasi yang dialami oleh komunitas Ahmadiyah di Lombok dan di anggap

sesat oleh masyarakat sekitar. Konflik sosial ini dipicu oleh berbagai faktor seperti perbedaan karakteristik sosial, ketimpangan ekonomi dan migrasi yang menyebabkan permusuhan antara kelompok Ahmadiyah dan muslim mayoritas. Konflik tersebut juga menggambarkan bagaimana tekanan sosial terhadap penganut Ahmadiyah menciptakan ketegangan yang melibatkan tindakan fisik dan emosional yang berkepanjangan.

Skripsi yang berjudul “*Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Bibir Merah karya Achmad Munif.*” Penelitian ini membahas tentang dominasi kekuasaan yang dilakukan oleh suatu instansi pemerintahan terhadap masyarakat biasa. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Shalikhatin Pawestri pada tahun 2015 terletak pada formasi ideologi, bentuk hegemoni kekuasaan yang beroperasi dan elemen fiksi yang digunakan untuk merepresentasikan hegemoni kekuasaan dalam novel *Bibir Merah* karya Achmad Munif. Melalui penelitiannya, Pawestri turut menyumbangkan pemikirannya mengenai perkembangan teori sosiologi khususnya teori Hegemoni yang digagas oleh Gramsci.

1.6 Landasan teori

1.6.1 Hegemoni Ideologi

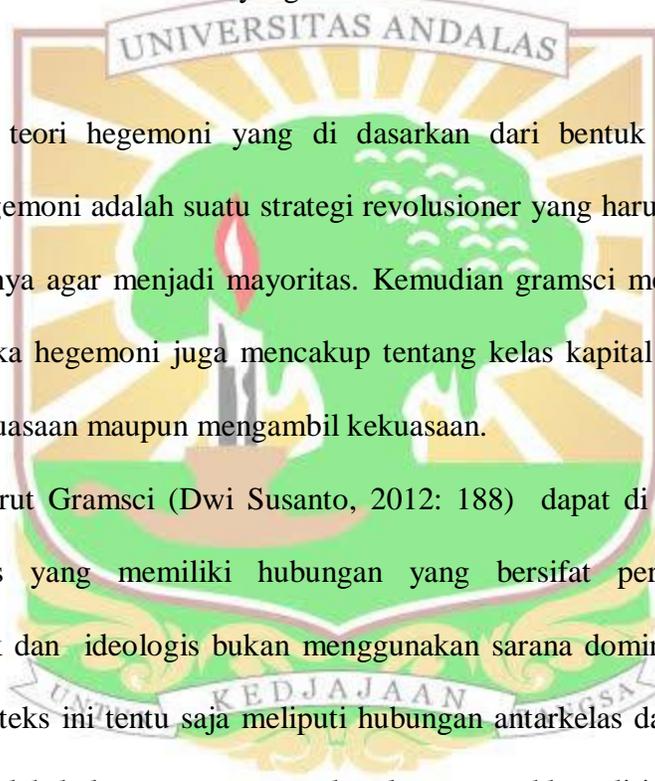
Terciptanya Hegemoni (Simon 1999) berbeda dengan terciptanya kekuatan kapitalis. Hegemoni hanya tercapai melalui kepemimpinan moral dan intelektual yang menjangkau perubahan menyeluruh kesadaran masyarakat. Hegemoni sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu “*eugominia*” yang berarti suatu posisi yang mendominasi dan yang dimiliki oleh negara-negara kota secara individual. Salah satu teori hegemoni yang terkenal adalah Hegemoni Gramsci.



Antonio Gramsci merupakan seorang pemikir sosial yang memiliki darah Italia. Pemikirannya tentang teori hegemoni berawal dari sebuah desa tempat tinggalnya. Perekonomian buruh yang ia nilai tak sebanding dengan pekerjaan di kota membuat ia merasakan ketimpangan. Gramsci berpikir mengapa masyarakat Italia dominan mendukung fasisme dibandingkan sosialisme. Kemudian timbul pertanyaan dari dalam diri Gramsci, bagaimana masyarakat Italia yang berkuasa mendapatkan konsensus atas kekuasaannya terhadap mayoritas masyarakat? Pemikiran itulah yang menuntut Antonio Gramsci dalam melahirkan teori hegemoni.

Gramsci melihat teori hegemoni yang di dasarkan dari bentuk resolusi Lenin. Lenin menyebutkan jika hegemoni adalah suatu strategi revolusioner yang haru dilakukan para pekerja dan anggota-anggotanya agar menjadi mayoritas. Kemudian gramsci mengembangkan teori itu dan menambahkan jika hegemoni juga mencakup tentang kelas kapital dan anggotanya dalam mempertahankan kekuasaan maupun mengambil kekuasaan.

Hegemoni menurut Gramsci (Dwi Susanto, 2012: 188) dapat di artikan sebagai sebuah organisasi konsensus yang memiliki hubungan yang bersifat persetujuan dengan cara kepemimpinan politik dan ideologis bukan menggunakan sarana dominasi ataupun kekerasan. Hegemoni dalam konteks ini tentu saja meliputi hubungan antarkelas dalam masyarakat. Kelas yang terhegemoni adalah kelas yang secara sukarela menyerahkan dirinya menjelang dikuasai melalui kesepakatan ketentuan dan lembaga-lembaga mulai sejak kelas yang melakukan hegemoni. Bila dalam tradisi Marxis terutama Lenin kekuasaan terutama terfokus dalam tangan negara, bagi gramsci menjadi lain.



1.6.2 Subalternitas

Analisis hegemoni tercipta karena adanya konsep subternitas. Pemikiran Gramsci berhubungan dengan sejarah Italia yang berakhir menemukan konsep subaltern. Dalam catatan “Sejarah Italia” Gramsci menjelaskan subaltern sebagai kelompok yang ter subordinasi oleh kelompok dominan (Gramsci, 1971:44). Mereka merupakan orang-orang yang tidak memiliki otonom politik dan merupakan kelompok inferior. Howson & Smith (2008/1-20) menjelaskan jika petani, kelompok agama, perempuan, dan ras yang berbeda merupakan subaltern.

Subaltern adalah titik awal untuk memahami proses persetujuan karena menerima ideologi yang disampaikan oleh para intelektual sosialis atau kapitalis. Subaltern adalah massa yang dengan mudah untuk digerakkan dengan cara di mobilisasi kan suatu gerakan. Hal ini karena adanya klaim sebagai kelompok yang ditolak, didefinisikan uang, didekati dan diterima oleh kelompok intelektual.

1.6.3 Intelektual organik

Gramsci (Ahyar Anwar. 2012:83-84) syarat penting tercapainya hegemoni adalah penyebaran ideologi kelompok atau kelas sosial dalam konteks hegemoni yang dilaksanakan melalui institusi sosial, bahasa, intelektual. Dari sudut pandang Gramsci, intelektual adalah lapisan sosial yang melakukan tugas-tugas khusus dalam kaitannya dengan produksi, budaya, dan politik. Perspektif intelektual ini menghubungkan gagasan hegemoni dalam teori praktis dan sastra. Bagi Gramsci intelektual tidak dicairkan oleh pemikiran batinnya, namun oleh tugas dan peran yang mereka lakukan. Orang-orang mempunyai tugas organisasi pada seluruh lapisan masyarakat, baik pada tingkat produksi-ekonomi maupun politik.

1.6.4 *Modern Prince*

Menurut Gramsci(1971: 126) menggambarkan modern prince sebagai sosok penguasa modern sebagai sosok misterius, imajinatif dan tidak nyata. Sosok penguasa ini merupakan sosok yang dapat mengambil hati masyarakat sipil untuk sebuah tujuan yang di sebut *collective will* (kehendak). Istilah modern prince di maknai dengan narasi seperti cerita rakyat, slogan, karya jurnalis yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat. Dengan demikian dapat kita pahami jika modern prince merujuk pada karya sastra itu sendiri yang merupakan kehidupan sehari-hari dan mengandung pemahaman *common sense*. Gagasan dapat di serap dengan mudah oleh masyarakat jika karya sastra menggunakan bahasa yang filosofis dan mudah untuk di pahami. Maka dari itu gagasan di letakkan pada karya sastra agar gagasan itu mudah tersampaikan.

1.7 Metode dan Teknik penelitian

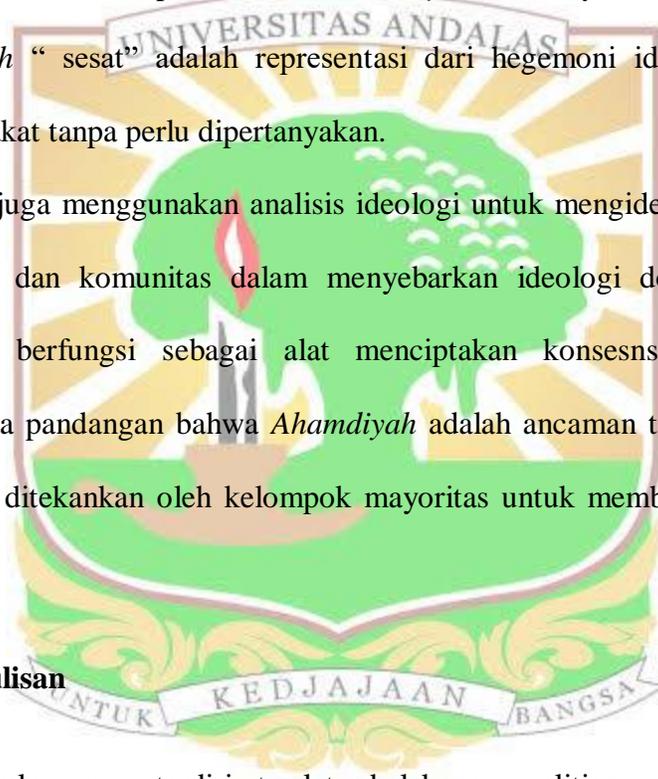
Penelitian terhadap novel *Maryam* karya Okky Madasari menggunakan teori hegemoni Gramsci untuk memahami bagaimana dominasi ideologi mayoritas berlangsung tanpa melibatkan kekerasan fisik. Pendekatan ini berfokus pada konsep hegemoni yang menurut Gramsci adalah dominasi yang tercapai melalui konsensus sosial dan pengaruh budaya dimana nilai-nilai kelompok dominan diterima sebagai kebenaran oleh masyarakat luas. Dalam konteks novel *Maryam* hegemoni terlihat dalam cara pandangan kelompok mayoritas terhadap komunitas *Ahmadiyah* dibentuk melalui institusi sosial seperti agama, masyarakat, dan budaya tanpa harus menggunakan kekerasan langsung.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggali makna dari teks dan menghubungkannya dengan konteks sosial. Metode ini dimulai dengan analisis narasi, dimana alur cerita, konflik, dan tema utama novel dianalisis untuk melihat

bagaimana relasi kekuasaan antara kelompok mayoritas dan minoritas di ungkapkan. Misalnya konflik yang dialami Maryam sebagai individu yang meninggalkan agamanya mencerminkan bagaimana tekanan ideologis bekerja secara halus melalui pengaruh sosial dan norma budaya.

Selanjutnya analisis wacana digunakan untuk menggali bagaimana, bahasa, simbol, dan narasi dalam novel membangun dominasi ideologi mayoritas. Penelitian ini menyoroti bagaimana dialog, deskripsi, dan pandangan tokoh mayoritas dalam novel digunakan untuk melegitimasi diskriminasi terhadap komunitas *Ahmadiyah*. Misalnya narasi yang menganggap komunitas *Ahmadiyah* “ sesat” adalah representasi dari hegemoni ideologi mayoritas yang diterima oleh masyarakat tanpa perlu dipertanyakan.

Penelitian ini juga menggunakan analisis ideologi untuk mengidentifikasi peran institusi sosial seperti agama dan komunitas dalam menyebarkan ideologi dominan. Dalam novel, institusi-institusi ini berfungsi sebagai alat menciptakan konsensus yang memperkuat diskriminasi. Misalnya pandangan bahwa *Ahmadiyah* adalah ancaman terhadap harmoni sosial menjadi narasi yang ditekankan oleh kelompok mayoritas untuk membenarkan marginalisasi kelompok tersebut



1.8 Sistematika Penulisan

- Bab I pendahuluan yang terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan pendekatan, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan.
- Bab II Analisis struktur dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari
- Bab III Tokoh-tokoh yang terhegemoni pada novel *Maryam* karya Okky Madasari.
- Bab IV Penutup, terdiri atas kesimpulan dan saran berdasarkan hasil analisis dan temuan-temuan yang didapat dalam penelitian yang dilaksanakan